

PELAKSANAAN STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGGULANGAN HOAX

(STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF LAMAN ADUANKONTEN.ID
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA)

Gian Rimba Nugraha

Muhammad Sufyan Abdurrahman, S.Sos., MM

Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

telkomuniversity.ac.id.

gianrnugraha@gmail.com muhammadsufyan@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Memasuki perkembangan media informasi yang sangat mudah di dapatkan dengan adanya internet, hal ini menimbulkan kasus-kasus mengenai penyebaran informasi palsu di internet. Hal ini terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab di dalam penyebaran ataupun membuat sebuah informasi yang dimuat di internet khususnya media sosial. Penyebaran informasi palsu ini sering di sebut dengan istilah hoax, yakni menyebarkan informasi atau berita yang belum terverifikasi kebenarannya, sehingga hal tersebut dapat membuat resah masyarakat dan bisa terjadi adu domba antar masyarakat atau dengan kata lain memecah belah masyarakat. Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma post-positivisme. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, survei ke lapangan, melakukan wawancara. Selain itu, data yang diperoleh bersifat keterangan-keterangan, informasi, dokumentasi, dan tidak berupa angka. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa Pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam melakukan penanggulangan hoax di Indonesia yaitu dengan membuat pondasi utama penanggulangan hoax melalui undang-undang no 19 tahun 2016 perubahan undang-undang Informasi Transaksi Elektronik (ITE) mengenai larangan dalam menyebarkan informasi hoax dengan tujuan agar bagi siapapun yang menyebarkan hoax dapat dikenai pidana. Membentuk tim *digital forensic* di bawah naungan Dirjen Aplikasi Informatika yang bertugas untuk mengawasi, menganalisa dan menindak semua jenis informasi hoax dan konten negatif yang terdapat di media sosial maupun di laman internet yang bekerja selama 24 jam. Melakukan sosialisasi menggunakan media sosial dan terjun langsung kepada masyarakat untuk melakukan himbauan dalam mengantisipasi informasi hoax dengan cara melakukan *self censorship* pada diri sendiri dan mengajak masyarakat untuk ikut serta melaporkan ke laman aduankonten.id apabila menemukan informasi hoax tersebut.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, hoax, Humas, Kementerian Komunikasi dan Informatika

ABSTRACT

The development of information media has peaked by the introduction of Internet. This give rise to cases about the spreading of false information on internet. This thing's happened by the works of people who have no sense of responsibility on spreading or making an information on the internet, especially on social media. The spreading of false information on the internet has been known by the term "hoax", hoax means spreading an information or news that the truth is not clarified yet, so that people who consume the information would become anxious, this thing could lead to a conflict between the people, in the other words, hoax could divide the people. This research use a qualitative descriptive method with post-positivism paradigm. The data that is used in this research is received by doing an observation, a field survey, and an interview. The received data is in form of information, documentation, and not in form of numbers. The result of this research is the implementation of censorship strategy by the ministry of communication and information on preventing hoax in Indonesia by building the main foundation of hoax prevention which is the act number 19 2016 about the change of the act of ITE on prohibition of spreading a false information or hoax, so that anyone who did that could be punished. Next strategy is forming a team of digital forensic under the supervision of Director General of informatics application who's in charge of overseeing, analyzing, and taking action on all form of hoax and negative content on social media or all other internet sites. Next is doing a socialization on using social media and meet the people directly to tell them not to spread hoax in order to prevent the spreading of hoax by doing a self censorship on themselves and asking people to report to aduankonten.id in case they found a hoax information.

Keywords: communication strategy, censorship, hoaxes, public relations, Ministry of communications and Informaticsc

1. Pendahuluan

Memasuki perkembangan media informasi yang sangat mudah di dapatkan dengan adanya internet, hal ini menimbulkan kasus-kasus mengenai penyebaran informasi palsu di internet. Hal ini terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab di dalam penyebaran ataupun membuat sebuah informasi yang dimuat di internet khususnya media sosial. Penyebaran informasi palsu ini sering di sebut dengan istilah hoax, yakni menyebarkan informasi atau berita yang belum terverifikasi kebenarannya, sehingga hal tersebut dapat membuat resah masyarakat dan bisa terjadi adu domba antar masyarakat atau dengan kata lain memecah belah masyarakat. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika terdapat 800.000 penyebaran berita hoax pada akhir tahun 2017 di Indonesia. Fenomena ini disebabkan karena yang mengakses media internet di Indonesia memiliki peningkatan setiap harinya, Indonesia tercatat memiliki total jumlah pengguna internet yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) di tahun 2017.

Dalam hasil tersebut mengemukakan bahwa total pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 adalah 143 juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia yakni 262 juta orang. Total pengguna internet tersebut mengalami kenaikan 11 Juta orang dari tahun 2016 yakni dengan jumlah 132 pengguna Internet

Internet dapat memberikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi yang tersebar di internet pun bermacam-macam, mulai dari informasi fakta sampai informasi yang fiktif. Fenomena berita hoax ini juga tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan hal ini juga terjadi di luar negeri, seperti di Singapura, Malaysia, Jerman, dan Amerika. Fenomena berita hoax ini menjadi salah satu fokus dari ke empat Negara tersebut, adanya berita hoax atau palsu ini akan berdampak kepada kestabilan keamanan Negara tersebut

Alasan penulis meneliti mengenai pelaksanaan strategi Komunikasi pemerintah Indonesia dalam penanggulangan Hoax adalah sebagai berikut :

a). Kementerian Komunikasi dan Informatika RI merupakan instansi negara yang paling berpengaruh di dalam penanggulangan berita hoax karena penyebaran berita hoax paling banyak melalui internet khususnya media sosial.

b). Hoax saat ini begitu berkembang pesat ditambah dengan memasuki tahun politik *maneuver* politik untuk menjatuhkan lawan kian banyak dengan cara menyebarkan berita agar citra atau kekuatan lawan jatuh.

c). Hoax juga saat ini sudah menjadi sebuah penyakit yang dapat merusak pemikiran orang, karena ketika seseorang mendapatkan berita hoax dan mempercayainya maka secara otomatis seseorang itu akan terus masuk ke dalam berita hoax tersebut

d). Selama satu tahun setelah diluncurkan, berdasarkan dari data Kementerian Komunikasi dan Informatika laman aduankonten.id terdapat 6.632 pelapor yang telah melaporkan berita hoax, hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini harus menjadi fokus karena ketika dibiarkan saja maka akan membuat ketidak stabilan Negara dalam bidang keamanan publik.

e). Selama satu tahun berjalan, laman aduankonten.id ini belum ada yang meneliti sebelumnya, sehingga penulis ingin meneliti laman ini untuk mengetahui pelaksanaan strategi pemerintah Indonesia dalam menanggulangi berita hoax ini berjalan dengan baik atau tidak

Dalam hal ini untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam penanggulangan hoax, peneliti menggunakan Teori Strategi Komunikasi Onong Uchjana Effendy (1984:35) yang di dalamnya terdapat indikator mengenai: perencanaan, manajemen dan tujuan.

Kemudian untuk dapat mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, peneliti menggunakan teori *mentorship* (Marco:2005) di dalamnya terdapat indikator mengenai : *self mentorship* dan internet *mentorship*.

Berdasarkan teori menurut para ahli di atas, strategi merupakan sebuah perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yakni dalam penanggulangan hoax dengan

cara melakukan strategi komunikasi yang baik kepada masyarakat.

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan strategi komunikasi pemerintah Indonesia dalam penanggulangan hoax.

2. Tinjauan Pustaka

2.3 Strategi Komunikasi

Menurut teori (Onong Uchjana Effendy Effendy, 1984:35) yang dikutip dari Buku Ilmu Komunikasi Teori, menerangkan bahwasanya dalam perumusan strategi dalam kegiatan komunikasi sangat dibutuhkan khususnya pada kegiatan Public Relations. Jelasnya sebagai berikut:

1. Mengetahui Khalayak

- 1) Keahlian khalayak mengenai penerimaan pesan-pesan melalui sosial media yang dimilikinya
- 2) Ilmu khalayak mengenai harusnya memperhatikan setiap pengucapan yang dikeluarkan.
 - a. Pengaruh kelompok serta masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma kelompok maupun masyarakat yang ada,
 - c. Keadaan keberadaan dari khalayak itu sendiri

2. Menyusun Pesan

- a. Pesan perlu memakai tanda – tanda yang dimana sumber dan sasaran sebelumnya memiliki pengalaman yang sama. Sehingga dapat mempermudah mencapai pemahaman diantara dua belah pihak.
- b. Pesan perlu membangkitkan keperluan pribadi dari sasaran itu sendiri serta dapat memberi saran mengenai cara – cara agar dapat mampu mencapai tujuan itu.
- c. Pesan perlu mengarahkan ke suatu jalan agar dapat bisa meraih keperluan yang layak untuk keadaan kelompok yang dimana kesadaran itu ada pada saat di gerakan untuk memberi tahu jawaban yang dikehendaki.

2. Menetapkan Metode

- 1) Mengumpulkan data mengenai sumber daya komunikasi yang ada, berapa jumlah stasiun radio, penerbit surat kabar, stasiun TV serta banyak jumlah serta jenis surat kabar yang selama ini menjadi konsumsi khalayak.
- 2) Menganalisis kesiapan sumber daya komunikasi, apakah stasiun TV serta radio milik swasta maupun pemerintah, siapa

- penerbit surat kabar harian maupun mingguan
- 3) Menciptakan analisis kritis yang nantinya dapat dipakai masyarakat untuk media, yang sekiranya informasi apa yang sedang diperlukan serta bagaimanakah pendapat maupun komentar mereka
 - a. Penentuan media pada lingkup masyarakat, sasaran, berapa banyak jumlah penduduk yang menggunakan televisi, tv kabel, radio serta pelanggan surat kabar
 - b. Sampai atau tidaknya pesan yang nantinya ingin disampaikan, apakah seluruh tayangan televisi mampu diterima seluruh masyarakat di suatu daerah, apakah pelanggan surat kabar memiliki batasan.
 - c. Strategi pada dasarnya ialah sebuah perencanaan (planning) serta manajemen (management) supaya bisa terwujudnya sebuah pencapaian. Namun agar dapat terwujud nya suatu pencapaian tersebut, strategi bukan hanya bermain sebagai peta jalan yang sekedar memberi petunjuk arah saja, namun juga harus bisa memberikan petunjuk dari bagaimana langkah ataupun cara mengoperasionalkannya (Effendy, 2003:300).

2.4 Censorship

Censorship dilakukan oleh sebuah badan yang memiliki kekuatan secara hukum dan sensor dilakukan dengan maksud dan tujuan yang baik, bagi khalayak (Marco, 1995). Menurut Marco *censorship* dibagi menjadi dua :

a. *Self Censorship*

Self censorship merupakan sebuah proses sensor atau penyeleksian diri yang dilakukan secara intelektual di dalam diri seseorang ketika dihadapkan pada sebuah informasi yang seseorang itu dapatkan. *Self censorship* mempunyai peran sebagai sesuatu yang penting dalam proses berpikir di media massa agar tugas dan fungsi sosialnya berjalan, Sabam Leo Batubara (2007). *Self censorship* ini biasanya dihubungkan dengan pekerjaan di media, salah satunya adalah wartawan yaitu sebuah pekerjaan yang diharuskan untuk mencakup tiga kepentingan yaitu masyarakat, industri, dan organisasi.

b. *Internet censorship*

Internet censorship merupakan sebuah pembatasan atau penyeleksian informasi yang terdapat di internet. *Internet censorship* biasanya digunakan oleh

pemerintah dan organisasi untuk mensensor atau memblokir akses informasi yang memiliki konten berbahaya ataupun sensitif.

Internet censorship dapat dibagi menjadi dua jenis:

1. Sensor Aktif

Sensor aktif adalah larangan dan pembatasan pada bagaimana pengguna menggunakan internet, bahkan mengkriminalisasi individu atau sebuah kelompok yang menyebarkan yang tidak pantas

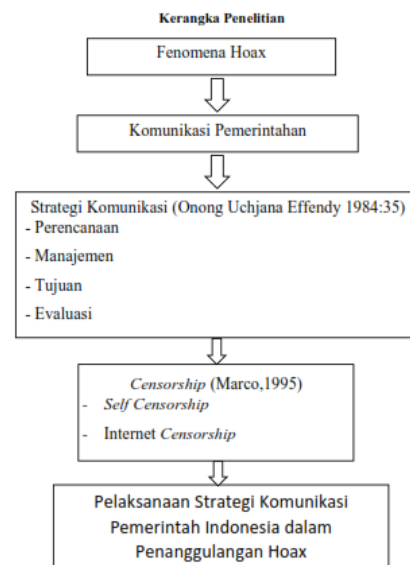
2. Sensor Pasif

Sensor pasif adalah untuk memblokir isi tertentu seperti contoh pornografi dan perjudian dengan memblokir situs, data atau sumber tersebut (Kodabagi dan Kameri, 2013: 1)

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah kerangka pemikiran penulis:

Penulis ingin pelaksanaan strategi komunikasi laman aduankonten.id dalam penanggulangan hoax.



(Diolah oleh penulis. 2018)

3. Metode Penelitian

Pada meneliti penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, Bogdan dan Taylor (1975: 5). Di dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma

post positivisme. Post positivisme merupakan paradigma yang memperbaiki kekurangan pada aliran positivisme. Post positivisme menjelaskan mengenai manusia tidak mungkin mendapatkan sebuah kebenaran dari sebuah realitas jika penulis tidak langsung terlibat dalam realitas tersebut

3.1 Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data melalui observasi yaitu dengan pengamatan langsung. Selain observasi, penulis juga menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, menurut Moleong (2002:136) jenis wawancara dengan pendekatan ini memakai wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar yang ditanyakan dalam proses wawancara. Menurut Sugiyono (20014:82), studi dokumen adalah untuk melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara, pada penelitian kualitatif dokumen adalah tulisan peristiwa yang sudah ada sebelumnya yang berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

3.2 Teknik Analisis Data

Dalam tahap analisis data penulis menggunakan sumber transkrip rekaman hasil wawancara untuk menganalisa data. Penulis menggunakan langkah yang diungkapkan oleh Sugiyono (2009:245) untuk melakukan proses analisis data :

- a. Analisis sebelum di lapangan
Sebelum terjun kelapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis untuk merancang sistematika yang akan dilaksanakan. Data yang harus diketahui terlebih dahulu oleh penulis adalah menentukan orang yang berhak memiliki wewenang untuk memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian ini serta syarat apa saja yang diperlukan untuk mengurus perizinan. Selanjutnya, penulis menyiapkan segala kelengkapan penelitian yang dibutuhkan sebelum terjun kedalam ranah penelitian. Peneliti juga mempersiapkan kondisi diri dengan keadaan situasi lingkungan, nilai dan norma sosial yang menjadi tempat penelitian yakni Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- b. Analisis data di lapangan
Dalam analisis data dilapangan berlangsung, penulis melakukan hubungan yang baik dengan subjek, hal ini dilakukan

untuk memperdalam informasi diantara peneliti dan yang menjadi subjek penelitian sehingga bisa berkerja sama dan bisa bertukar informasi yang baik pula. Pada analisis data di lapangan, penulis merekam pembicaraan dan menulis data yang didapat dan kemudian melengkapinya dan mengembangkannya untuk menjadi bahan penelitian. Berdasarkan Miles dan Huberman tahapan analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Reduksi data
Berdasarkan pengumpulan fakta dilapangan diperoleh data yang cukup banyak, oleh karena itu harus dicatat secara detail dan teliti. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, jika penulis melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lama di lapangan maka secara otomatis jumlah data yang didapatkan juga akan banyak, rumit serta kompleks. Maka dari itu, perlu adanya reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal yang menjadi inti, berfokus pada hal yang penting, dan menentukan polanya penelitian.
2. Penyajian Data
Pada tahap penyajian ini, penulis mengumpulkan informasi secara terstruktur yang memberikan adanya pembuatan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan berfokus pada penyajian data, penulis akan mengerti apa yang terjadi, dan apa yang harus dikerjakan, berdasarkan pemahaman yang diperoleh penulis dari penyajian data tersebut (Ghony, 2012:308)
3. *Verification*
Tahapan terakhir adalah melakukan pembuatan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dibuat hanya bersifat sementara dan bisa berubah apabila ditemukan bukti baru yang lebih *valid* dalam pengumpulan fakta dilapangan.

atau yang diungkapkan sudah bisa disebut kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

3.3 Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan, penulis memakai teknik triangulasi. Dalam Sugiyono (2014: 83), triangulasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang bersifat penggabungan data dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber yang sudah ada.

a. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi teknik yakni penulis menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Di dalam hal ini penulis memakai observasi partisipatif, wawancara yang mendetail dan dokumentasi sebagai data yang sama secara bersamaan.

b. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2013:330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama.

Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda di dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan cara sebagai berikut (Paton:1987) :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan yang dibicarakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan yang dibicarakan orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dengan sudut pandang seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi dan orang berada dengan orang pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berhubungan.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Seiring dengan perkembangan teknologi khususnya di dunia internet Indonesia, membuat masyarakat semakin mudah dalam mengakses internet untuk mendapatkan sebuah informasi

ataupun membuat informasi itu sendiri kemudian dapat langsung dimuat baik di laman ataupun sosial media. Namun, hal tersebut membuat efek negatif dalam dunia pemberitaan di media internet, dengan semakin mudahnya membuat dan mendapatkan informasi hal ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk membuat informasi palsu atau hoax. Hal ini di buktikan dengan data kominfo pada tahun 2017 terdapat 800.000 berita hoax yang berada di Indonesia dan hal tersebut juga di dukung oleh survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) di tahun 2017 mengemukakan bahwa total pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 adalah 143 juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia yakni 262 juta orang. Oleh karena itu, Kementerian Kominfo melakukan langkah untuk menanggulangi informasi hoax tersebut dengan membuat laman aduankonten.id dengan tujuan agar masyarakat dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk menanggulangi informasi palsu yang ada di Indonesia.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Strategi Komunikasi

Onong Uchjana Effendy (1984:35)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat oleh penulis dalam penelitian ini, maka tahap selanjutnya melakukan pembahasan penelitian yang merupakan penjelasan dari hasil penelitian melalui teknik wawancara dengan infroman, observasi, data dokumen, maupun bukti fisik lainnya sebagai pendukung. Sehingga dengan data – data yang sudah peneliti kumpulkan, dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang peneliti teliti mengenai pelaksanaan strategi komunikasi pemerintah Indonesia dalam penanganan hoax (Studi kualitatif deskriptif laman aduankonten.id Kementerian Komunikasi dan Informatika)

Dengan banyaknya informasi hoax yang tersebar di Indonesia, hal ini dapat mengakibatkan terganggunya keamanan dan kenyamanan dalam bermasyarakat dan bernegara. Maka dari itu Kementerian Komunikasi dan Informatika membuat strategi komunikasi dalam menanggulangi hoax tersebut melalui laman aduankonten.id. Apabila dijabarkan berdasarkan teori diatas, maka:

a. Perencanaan

Dalam membuat laman aduankonten.id oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika tentunya harus perlu adanya sebuah perencanaan

yang matang, agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Teori Onong Uchjana Effendy (1984:35) perencanaan dalam strategi komunikasi itu pada awalnya harus mengenal khalayak yakni sebuah langkah awal dalam membuat strategi komunikasi karena dengan mengenal khalayak, menentukan pesan, dan menentukan metode.

Dalam perencanaan laman aduankontikasi dan Informatika telah melakukan pengenalan khalayak terlebih dahulu sebelum laman aduankonten.id ini dibuat. Kemudian dalam menentukan pesan juga telah dilakukan oleh pihak Kominfo berupa data-data jumlah informasi hoax, bahaya hoax dan cara mengantisipasinya dan juga Kominfo telah menentukan metode untuk menyebarkan sosialisasi tentang hoax tersebut pada laman Kominfo.go.id dan media sosial Kominfo. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi massa yang di jelaskan Alimudin (2014:1). Yakni komunikator adalah sebagai orang yang penting dalam menentukan gagasan yang ditujukan kepada komunikan dengan sebuah media yang akhirnya menghasilkan efek dari proses komunikasi. Dalam hal ini komunikator tersebut adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika, kemudian komunikannya adalah masyarakat Indonesia.

b. Manajemen

Dalam manajemen laman aduankonten.id manajemen ini dikendalikan oleh Dirjen Aplikasi Informatika yang mempunyai tugas untuk mengawasi, memverifikasi dan menindak informasi hoax, sementara untuk menyebarkan hasil dari informasi tersebut di sebar oleh bagian hubungan masyarakat Kominfo. Di dalam menyampaikan pesan bagian hubungan masyarakat Kominfo menggunakan media poster dan video dengan tujuan agar pesan tersebut terlihat menarik dan dapat di terima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori strategi komunikasi yang di kemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (1984:35) mengenai manajemen strategi komunikasi sebagai berikut :

a). Sebuah pesan harus disampaikan dengan baik sehingga dapat menarik perhatian

Dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika telah melakukan sosialisasi mengenai laman aduankonten.id dengan

membuat poster yang disebar di media sosial Kominfo, hal ini dilakukan agar dapat menarik perhatian dari masyarakat agar menggunakan laman aduankonten.id ini jika menemukan informasi hoax yang terdapat di internet.

b). Adanya pemahaman antara komunikator dan komunikan berdasarkan pada pengalaman yang sama

Dalam hal ini pemahaman antara komunikator (Kominfo) dan komunikan (masyarakat) mempunyai pemahaman yang sama yakni hoax ini dapat membuat situasi keamanan bermasyarakat dan bernegara menjadi terganggu bahkan dapat terpecah belah. Dari pengalaman yang sama inilah dapat menjadi alasan untuk bersama-sama menanggulangi hoax yang ada di Indonesia.

c). Sebuah pesan harus mempunyai efek untuk memberikan energi kepada diri sendiri dan kepada komunikan

Dalam hal ini efek yang ditimbulkan dengan adanya laman aduankonten.id adalah semangat bersama untuk menanggulangi hoax tersebut, sehingga dapat memberikan energi positif bagi keamanan bermasyarakat dan bernegara.

d). Memberikan manfaat untuk mencapai tujuan yang disetujui

Dalam hal ini laman aduankonten.id tentu saja memberikan manfaat bagi masyarakat dan masyarakat juga setuju bahwa dengan adanya hoax ini dapat merugikan banyak orang, manfaat selanjutnya masyarakat diberikan ruang untuk melaporkan informasi hoax secara transparan dan laporan tersebut dapat dipantau oleh masyarakat itu sendiri.

c. Tujuan

Dalam melakukan strategi komunikasi dalam laman aduankonten.id Kementerian komunikasi dan informatika ini adanya penetapan tujuan mengapa harus dibuat laman aduankonten.id. Adanya sebuah tujuan dalam melakukan suatu hal untuk menjalankan program ataupun kegiatan perlu adanya karena hal tersebut untuk menentukan apa yang ingin di tuju itu merupakan hal yang sangat dibutuhkan.

Menurut, Brent D. Peterson, M. Dallas Burnett dan R. Wayne Pace berpendapat bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan:

1. Untuk memperoleh pemahaman (*To secure understanding*)
2. Untuk menguatkan tujuan (*To establish acceptance*).
3. Untuk memotivasi pelaksanaan (*To motivate action*)

Dalam hubungannya dengan penelitian tentu saja pada tujuan adanya laman aduankonten.id agar masyarakat Indonesia dapat menyampaikan aspirasi apabila menemukan informasi hoax. Dengan adanya laman aduankonten.id juga Kominfo ingin memastikan pesan dipahami oleh masyarakat yakni melalui laporan yang telah di tindak dan di *publish* di laman aduankonten.id dan media Kominfo

4.3.2 Hoax

Teori mengenai Hoax menurut Muhammad Alwi Dahlan (2017) Hoax merupakan manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah. Muhammad Alwi Dahlan juga menjelaskan terdapat tiga jenis hoax sebagai berikut :

- a. Hoax Virus
- b. Hoax Urban Legend
- c. Hoax Politik

Dalam hal ini hoax menimbulkan ketidaknyamanan dalam bermasyarakat dan bernegara, dalam penyebarannya hoax tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan di seluruh Negara. Hal ini tentu saja menjadi tugas Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk dapat menanggulangnya

a. Hoax Virus

Hoax virus yakni sebuah hoax yang dikembangkan oleh *hacker* dan disebarkan melalui email ataupun aplikasi *chatting*. Hoax ini berisi mengenai adanya virus yang berbahaya di dalam komputer atau *smartphone* pemiliknya namun sebenarnya tidak terinfeksi virus tersebut.

b. Hoax Urban Legend

Hoax ini adalah hoax yang memuat informasi mengenai cerita seram seperti tempat, benda ataupun sebuah kegiatan tertentu. Hoax ini membuat khalayak untuk tidak mengunjungi, membeli, ataupun melakukan sesuatu hal yang di informasikan di dalam berita hoax tersebut

c. Hoax Politik

Hoax ini adalah hoax yang biasa digunakan oleh politisi untuk menyerang lawan politiknya. Hoax politik di sebar oleh Key Leader Opinion yang dianggap mempunyai pengaruh dan informasi hoax tersebut di sebar oleh masyarakat. Dalam menyikapi hoax politik ini Kementerian Komunikasi dan Informatika memegang prinsip netral artinya Kominfo akan melakukan penindakan kepada pasangan calon atau partai politik mana saja jika terbukti membuat atau menyebarkan hoax.

4.3.3 Censorship

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Marco (1995) *Censorship* dilakukan oleh sebuah badan yang memiliki kekuatan secara hukum dan sensor dilakukan dengan maksud dan tujuan yang baik, bagi khalayak. Di dalam teori ini juga *censorship* dibagi menjadi dua jenis yang dalam penerapannya tentu berbeda, jenis yang pertama di terapkan untuk individu, sedangkan jenis yang kedua diterapkan oleh lembaga pemerintahan. Dua jenis *censorship* tersebut diantaranya sebagai berikut :

a. Self Censorship

Self censorship merupakan sebuah proses sensor atau penyeleksian diri yang dilakukan secara intelektual di dalam diri seseorang ketika dihadapkan pada sebuah informasi yang seseorang itu dapatkan. Berdasarkan informan pendukung 2 Nuramalia menjelaskan *self censorship* ini merupakan hal mendasar untuk mencegah diri dari hoax. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sabam Leo Batubara (2007) *Self censorship* mempunyai peran sebagai sesuatu yang penting dalam proses berpikir di media massa agar tugas dan fungsi sosialnya berjalan.

Pada dasarnya *self censorship* ini memang harus dimiliki oleh setiap individu, tetapi *self censorship* ini ini biasanya dihubungkan dengan pekerjaan di media, salah satunya adalah wartawan yaitu sebuah pekerjaan yang diharuskan untuk mencakup tiga kepentingan yaitu masyarakat, industri, dan organisasi. Secara individual, *self censorship* adalah sebuah tanda dalam menghadapi berbagai masalah. Namun, ketika berada ditingkatan organisasi ataupun masyarakat, salah satunya media massa, *self censorship*

adalah sebuah kegiatan untuk mengawasi diri sendiri dengan tujuan utama adalah untuk memenuhi kepentingan di dalam masyarakat. Dalam hal ini *self censorship* tidak saja digunakan untuk dalam isu yang sensitif saja, tetapi juga untuk menyeleksi informasi di media itu sendiri. *Self censorship* ini juga harus diterapkan kepada para pemilik media agar dapat meningkatkan kualitasnya dengan cara mensor isi media untuk mengurangi.

b. Internet Censorship

Internet *censorship* adalah sebuah penyensoran atau penyeleksian informasi yang terdapat di internet yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika bertugas membuat regulasi dengan membuat undang-undang no 19 tahun 2016 perubahan undang-undang Informasi Transaksi Elektronik (ITE) mengenai larangan dalam menyebarkan informasi hoax, melakukan pengamanan selama 24 jam terhadap aktivitas yang terjadi di internet dibawah Dirjen aplikasi informatika dengan melakukan pembagian tiga *shift* pada setiap harinya. Di dalam pengamanannya internet *censorship* dibagi menjadi dua yakni sensor aktif yang mempunyai tugas untuk membatasi penggunaan internet terhadap informasi yang mengandung provokasi atau hoax dan yang kedua adalah sensor pasif yakni yang bertugas untuk situs-situs ilegal seperti pornografi, perjudian dan lain-lain. Tim dibawah Dirjen aplikasi informatika ini juga bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk bersama menindak pelaku dibalik yang menyebarkan informasi hoax dan konten ilegal tersebut.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya terkait “Pelaksanaan strategi komunikasi pemerintah Indonesia dalam penanggulangan hoax (studi kualitatif deskriptif laman aduankonten.id Kementerian Komunikasi dan Informatika) peneliti menyimpulkan bahwa

Pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam melakukan penanggulangan hoax di

Indonesia yaitu dengan melakukan sosialisasi laman aduankonten.id ini kepada masyarakat melalui media social Kementerian Komunikasi dan Informatika seperti instagram, facebook, dan twitter serta melakukan sosialisasi secara langsung dengan membuka ruang diskusi di masyarakat bekerjasama dengan Dinas Kominfo di daerah dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami pengantisipasi informasi hoax dengan cara melakukan *self censorship* pada diri sendiri serta mengajak masyarakat untuk ikut serta melaporkan ke laman aduankonten.id apabila menemukan informasi hoax tersebut. Kemudian membentuk tim *digital forensic* di bawah naungan Dirjen Aplikasi Informatika yang bertugas untuk mengawasi, menganalisa dan menindak semua jenis informasi hoax dan konten negatif yang terdapat di media sosial maupun di laman internet yang bekerja selama 24 jam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan strategi komunikasi laman aduankonten.id ini sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya, namun dalam pelaksanaam tersebut masih perlu peningkatan khususnya dalam sosialisasi secara langsung yang harus berfokus kepada masyarakat yang berada di pedesaan karena masyarakat pedesaan mudah sekali mempercayai sebuah informasi hoax, hal itu terjadi karena masih kurangnya literasi di masyarakat pedesaan dalam penanggulangan hoax khususnya dengan menggunakan laman aduankonten.id

5.2 Saran

Adapun saran penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbagi menjadi saran secara akademis dan juga saran secara praktis.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini adalah penelitian mengenai pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam menanggulangi hoax yang ada di Indonesia. Saran kepada penulis selanjutnya adalah apabila akan meneliti permasalahan yang sama, maka disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda yakni menggunakan metode kuantitatif, dengan tujuan dapat melihat keefektivan dari adanya laman aduankonten.id ini dalam bentuk angka. Hal tersebut dilakukan agar

peneliti selanjutnya dapat menyuguhkan karya ilmiah yang lebih fokus memperlihatkan keefektifitasan laman aduankonten.id dari segi pengumpulan data kuantitatif

5.2.2 Saran Praktis

Disamping saran secara akademis, ada pula beberapa saran praktis bagi Kementerian Komunikasi dan Informatika yakni :

- a. Kementerian Komunikasi dan Informatika sebaiknya ketika mendapatkan informasi konten yang lolos dari sensor, harus segera ditindaklanjuti tidak harus menunggu laporan dari masyarakat terlebih dahulu
- b. Kementerian Komunikasi dan Informatika sebaiknya tidak hanya berfokus kepada masyarakat daerah perkotaan saja dalam melakukan sosialisasi secara langsung, sebaiknya lebih fokus kepada masyarakat di pedesaan juga bekerjasama dengan Dinas Kominfo daerah tersebut. Hal tersebut didasari oleh masyarakat pedesaan lebih mudah terpengaruh oleh informasi hoax tersebut karena kurangnya literasi dan sosialisasi kepada mereka.
- c. Penulis mengharapkan laman aduankonten.id ini dapat ditingkatkan lagi dari segi waktu penindakan yang dirasa masih terlalu lama yakni maksimal tiga hari dan menambah tim verifikator karena jika hanya ada 80 orang saja itu belum sebanding dengan jumlah masyarakat yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka:

Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Azwar, Saifuddin, 1998. *Metode Penelitian*, edisi I, cetakan I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Creswell, John W.2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan MixedI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Idrus, Muhammad.2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*.Yogyakarta: Erlangga

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Marco, Guy A.1995.*Two False Dogmas of Censorship*. New Library World

Nurudin.2014. *Pengantar Komunikasi Massa*.Depok: PT Raja Grafindo Persada

Patton,Michael Quinn.1986. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication

Ruslan,Rosady.2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta

Winarno, Surakmad.1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik* Bandung: Tarsito

Skripsi

Kurniawan, Yosua. 2018. *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Instruksional Pelatih Sekolah Sepakbola Ketika Pertandingan Berlangsung Terhadap Kinerja Pemain (Studi Kuantitatif Pada Pemain U-10 SSB UNI Bandung)*. Bandung: Universitas Telkom

Marwan, Ravi M.2018. *Analisis Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma

Rachmayani, Alia. 2018. *Peran dan Fungsi Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika Dalam Menangani Kasus Pemblokiran Telegram*.Bandung: Universitas Telkom

Regina, Yeha. 2017. *Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Pemberitaan Hoax di Media Sosial Facebook*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Syaifullah, Ilham. 2018. *Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika*.Surabaya: UIN Sunan Ampel

Jurnal

Rahadi, Rianto, Dedi.2017. *Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax di Media Sosial*. Bekasi. Universitas Presiden

Triartanto, Yudo A.2015. *Kredibilitas Teks Hoax Di Media Siber*.Jakarta: Akademi Komunikasi BSI Jakarta

Internet

<https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia> diakses 30-08-2018 pukul 21.56

<http://www.beritasatu.com/iptek/447431-kemkominfo-luncurkan-sistem-ticketing-aduan-konten-negatif.html> diakses 30-08-2018 pukul 20.45

<https://majalah.tempo.co/read/152782/hoax-atas-hoax> diakses tanggal 05-09-2018 pukul 10.10 WIB

<https://www.liputan6.com/news/read/2820443/darimana-asal-usul-hoax> diakses tanggal 05-09-2018 pukul 09.48 WIB

<https://indonesiana.tempo.co/read/107184/2017/01/24/desibelkoe/era-post-truth-kebenaran-jadi-komoditas> diakses pada tanggal 1 September 2018 Pukul 10.55

<http://Kominfo.go.id>

<http://garuda.ristekdikti.go.id>

<http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>